

Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Bibel

Arifinsyah¹, M. Fatahillah Al Huzaify², Fitri Huril Aini³, Ayu Ulfa Mahdani Saragih⁴, Rohilah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

arifinsyah@uinsu.ac.id, huzaiyfkhan73@gmail.com, fitrihuril74@gmail.com,
ayulfamahdani@gmail.com, rohilahnst885@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a plural country consisting of different tribes, races and religions, so tolerance is needed in understanding all the differences that exist, including Indonesian society, which incidentally is diverse. Therefore, religious moderation is very appropriate to be applied in the life of the nation and state, especially in people who adhere to Islam and Christianity because they are the majority religion. This study tries to examine the concept of religious moderation, moderation in the perspective of the Qur'an and the Bible, and the application of religious moderation in the perspective of the Koran and the Bible. The research methodology uses a literature study by analyzing various existing literature sources. The results of this study indicate that religious moderation is a balanced religious attitude in practicing one's own religion and respecting and appreciating the religious practices of other people of different beliefs, which is absolutely necessary in Indonesia to reduce various phenomena of intolerance.

Keywords: Religious moderation, Al-Qur'an, Bible, Society.

ABSTRAK

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, termasuk masyarakat Indonesia yang notabene beraneka ragam. Oleh sebab itu moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen karena merupakan agama mayoritas. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji konsep moderasi beragama, moderasi dalam perspektif Al-Qur'an dan Bibel, dan penerapan moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Bibel. Metodologi penelitian ini menggunakan studi literatur dengan melakukan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang dalam pengamalan agama sendiri dan menghormati serta menghargai praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan, dimana hal tersebut mutlak diperlukan di Indonesia guna mengurangi berbagai fenomena intoleransi.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Al-Qur'an, Bibel, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, secara khusus di Indonesia ada nilai-nilai atau norma-norma yang dipegang oleh masing-masing individu dalam bentuk agama. Nilai yang dikandung dalam sistem agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas, Sistem tersebut terbentuk dari proses sosialisasi, belajar, pengaruh dari eksternal ataupun internal latar belakang pendidikan dan hal lainnya. Selanjutnya itu akan menjadi

identitas dari orang tersebut yang mempengaruhi bagaimana orang tersebut bersikap, bagaimana orang tersebut berpenampilan maupun bagaimana orang tersebut turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat baik secara solidaritas ataupun konsensus agama dapat menjadikan individu memiliki nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran sehingga sistem yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut menjadi pendorong supaya individu dapat mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap. Nilai-nilai kehidupan terkandung dalam agama untuk kehidupan manusia, dengan nilai-nilai tersebut maka manusia memiliki acuan atau panduan dalam menjalani hidup. Agama mengenalkan pada hal yang buruk dan baik. Agama menjadi penyeimbang antara fisik dan jiwa manusia.

Indonesia secara warna ideologis adalah negara moderat diantara dua warna ideologi utama dunia, yaitu berada pada posisi pertengahan antara religiusitas dan sekuleritas sehingga Indonesia bukan negara agama dan juga bukan negara sekuler atau ateis (tidak beragama). Posisi ini adalah posisi yang sangat istimewa dan paling ideal bagi sebuah negara besar yang mengakomodir pluralitas, kebhinekaan dan kemajemukan agama, suku dan budaya.

Moderasi yang merupakan antitesis dari sikap ekstrem dalam agama, politik dan sosial, baik dalam bentuk ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, adalah sikap yang paling ideal, bijak dan adil serta unggul diantara semua sikap hidup manusia. Karenanya hampir semua filosof dan pemikir dunia dari masa kemasa sepakat bahwa sikap paling baik dalam meyakini, menyikapi dan mengimplementasikan sesuatu termasuk agama, adalah sikap moderat. Pemikiran dan wacana Moderasi Beragama adalah pemikiran yang sangat relevan saat ini untuk dibahas, dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan beragama rakyat Indonesia, ditengah munculnya ekstrimis beragama dan liberasi beragama. Negara dan khususnya militer yang menjadi tulang punggung pertahanan dan keamanan negara wajib mengetahui dan memahami dengan baik dan komprehensif moderasi beragama ini tentunya sesuai dengan landasan ajaran agamanya masing-masing.

Merajut kembali kesatuan bangsa yang telah mengalami kerusakan, perpecahan, ketidakadilan, dan keapatian warga negara yang dianggap minoritas dan inferior, maka moderasi beragama, terutama bagi mereka yang merasa dan memahami diri mereka adalah mayoritas dan superior pemilik kekuasaan atas negeri ini merupakan sebuah keniscayaan sehingga kesatuan dan persatuan bangsa yang telah mengalami kesuraman terkait kekerasan agama dan intoleransi yang keras dapat tegak kembali dengan kokoh.

Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam dan Kristen, maka peneliti tertarik untuk mengkaji moderasi beragama berdasarkan kitab suci kedua agama tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat melahirkan sikap serta tindakan yang bijaksana guna menangkalkan kekerasan beragama dan merajut kembali kesatuan bangsa sehingga setiap masyarakat beragama di Indonesia dapat hidup berdampingan dengan damai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal “moderasi beragama dalam perpektif Al-Qur’an dan Bibel” menggunakan pendekatan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dengan menggunakan sumber dari studi sebelumnya.

Menurut Nazir studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dll).

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik menggunakan pendekatan metode ini untuk dapat menggali secara lebih mendalam fenomena yang diteliti. Dimana hasil penelitian diperoleh dari berbagai sumber baik jurnal maupun buku yang terkait dengan kepenulisan judul yakni “moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur’an dan Bibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Moderasi Beragama

A. Moderasi

Indonesia merupakan negara demokrasi sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi beragama memiliki dua arti yang berasal dari kata keadilan yaitu kurangi kekerasan, hindari isu ekstrim. Apabila ditelusuri lebih dalam, moderasi beragama juga berasal dari bahasa Inggris, yakni rata-rata (*average*), inti (*core*), standar (*default*) atau tidak sama. Dapat diartikan sebagai mengutamakan keseimbangan dalam keyakinan, akhlak dan perilaku (karakter). Kata moderasi juga berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti moderat (tidak lewat dan tidak hilang). Kata moderasi juga berarti pengendalian diri (sikap memiliki kelebihan dan kekurangan).

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu penengah atau perantara, pelerai dan pemimpin di pertandingan.

B. Beragama

Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapan pun. Beragama itu kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*)

Sebelum membahas lebih dalam tentang makna beragama, maka tidak akan lepas dari kata “agama”. Agama mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Adapun pengertian beragama yakni memeluk atau menganut suatu kepercayaan/agama itu sendiri.

C. Moderasi Beragama

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Moderasi adalah ajaran inti dari setiap pemeluk agama. Paham moderasi beragama adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual. Moderasi beragama dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global.

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada intolarisme, radikalisme dan ekstremisme.

Semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang ekstrem sehingga meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap penafsir lain sesat. Komunitas ini biasa dinamakan dengan kelompok ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrm mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu

dimoderasi nilai jati diri Indonesia sesungguhnya, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman.

Dalam kehidupan ini moderasi beragama mestinya menjadi cara pandang kita, sehingga sikap radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan serta keberagaman masyarakat Indonesia tidak akan terjadi dan moderasi beragama menjadi kebaikan moral bersama yang relevan tidak hanya dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas-komunitas ataupun lembaga, dengan demikian moderasi untuk kerukunan beragama akan terwujud.

D. Pentingnya Moderasi Beragama

Keragaman dalam beragama di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Untuk itulah moderasi beragama itu hadir sebagai perekat persamaan bukan mempertajam perbedaan. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama itu sangat diperlukan, khususnya di Indonesia:

1. Moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan.
2. Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah sebabnya, setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan.
3. Dalam kehidupan ini, moderasi beragama mestinya menjadi cara pandang kita sehingga sikap radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan serta keberagaman masyarakat Indonesia tidak akan terjadi dan moderasi beragama menjadi kebaikan moral bersama yang relevan tidak hanya dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas-komunitas ataupun lembaga, dengan demikian moderasi untuk kerukunan beragama akan terwujud.

E. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

1) *Wasathiyah* (Mengambil Jalan Tengah)

Wasathiyah merupakan suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah diantara dua perilaku yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Sejalan dengan pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, bahwa moderasi merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah yaitu pemahaman yang tidak diantara ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Antara urusan dunia dan urusan akhirat, keduanya haruslah seimbang serta tidak mendominasi dari keduanya.

2) *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah ditetapkan. Jika dilihat dalam konteks moderasi *mizan* diartikan sebagai keadilan dalam semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan

bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalani hidup Islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.

3) *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

I'tidal dalam bahasa Arab berarti adil yang berarti sama, dalam KBBI adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang wenang. Secara istilah *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsi, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

4) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh dalam bahasa Arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *tasamuh* artinya "toleransi" yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membenarkan apalagi bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

Dari sisi keberagaman, tidak dibenarkan untuk bertoleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Tata cara beribadah harus tetap sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Untuk menjaga kerukunan dan persatuan, toleransi harus dipraktikkan hanya dalam bidang sosial dan kemanusiaan.

5) *Musawah* (Egaliter/Persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat. Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat dan sebagainya karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan.

6) *Syuro* (Musyawarah)

Dalam konteks moderasi, musyawarah adalah solusi untuk meminimalkan dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antara individu dan kelompok, karena musyawarah dapat membangun komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan juga sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat.

7) *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai

tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

8) *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

Al-awlawiyah adalah bentuk jamak dari kata *al-aulaa*, yang berarti penting atau prioritas. *Awlawiyah* juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih utama. Dalam konteks moderasi, *Awlawiyah* dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian yang lain *awlawiyah* berarti memiliki visi yang luas untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah untuk menemukan masalah utama yang terjadi di masyarakat saat ini, dan dapat memberikan kontribusi pemikiran teoritis sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat.

9) *Tathawur Wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

10) *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semakin luas memandang, luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan atau hikmah tercermin dalam tingkah laku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia.

Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamalkan karena semakin tinggi adab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam perspektif.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an

A. QS. Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Allah menciptakan manusia dengan segala ragam dan jenisnya, baik dari segi ras, suku, agama dan budaya. Perbedaan itu ada untuk mensyukuri segala nikmat

yang telah Allah beri. Perbedaan menjadikan manusia untuk mengenal dan menjadikan manusia bisa saling menghargai. Hal ini berkaitan dengan moderasi beragama untuk menciptakan persatuan, di sisi negara Indonesia yang memiliki banyak perbedaan. Berikut perspektif ayat Al-Qur'an menanggapi perbedaan yang ada untuk saling mengenal, termaknai dalam beberapa jenis tafsir Al-Qur'an diantaranya:

Pertama, Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad, 2008) diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam jenis bangsa, suku dan kelompok untuk saling mengenal satu sama lain juga tidak mencaci sesamanya, Allah menjadikan seluruh umat sama dari sisi kemanusiaan yang membedakan derajat seseorang adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah. Penafsiran tersebut menerangkan bahwa perbedaan dalam berbagai hal tidak menjadikan alasan seseorang untuk saling mencari kesalahan, perbedaan dijadikan untuk saling mengenal, toleransi dan saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam Islam yang menjadi tujuan adalah sama-sama saling meraih ketaqwaan-Nya. Moderasi dalam beragama sangat dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan yang ada antar umat beragama maupun umat sesama agama yang memiliki perbedaan aliran.

Kedua, Tafsir Muyassar (Ulama, 2012) menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari satu ayah dan ibu yakni Adam dan hawa, dalam garis keturunan manusia memiliki kesamaan, lalu Allah menjadikan mereka menjadi bersuku-suku untuk saling mengenal dan menghormati satu dengan lainnya. Penafsiran tersebut menguatkan pendapat bahwa moderasi agama merupakan salah satu solusi yang digunakan oleh Muslim dalam upaya menghormati dan mengenal perbedaan pendapat maupun ideologi sesamanya.

Ketiga, Tafsir Al-Maroghi (Al-Maroghi, 1946) menerangkan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dari garis keturunan yang sama, lalu bagaimana seorang saudara yang satu mencela saudaranya yang lain kecuali Allah menciptakan perbedaan tersebut untuk saling tolong-menolong dan saling mengetahui sisi perbedaan mereka. Penafsiran ini tercermin pada bangsa Indonesia yang memiliki nasib juang yang sama dengan segala perbedaan yang ada tertuang dalam proklamasi, sumpah pemuda dan pancasila bahwa semua rakyat lahir dari perjuangan yang sama, lalu kurang layak jika saling mencemooh saudara seperjuangan kemerdekaan Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kokoh dengan segala prinsip yang tertanam didalamnya, jadikanlah persatuan ini tetap terjaga dengan menggerakkan moderasi beragama dalam mengatasi faham-faham ekstrimisme yang ada.

B. QS. Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa

yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Moderasi beragama dalam Islam dinamakan konsep *washatiyyah*, *washatiyyah* berarti yakni konsep yang menyeimbangkan segala aspek baik yang berkaitan dengan hak dan kewajiban, teori dan praktis, pedoman maupun pembaharuan, yang menjadi tujuan dan perantara. Konsep Islam *washatiyyah* bermakna upaya untuk mengamalkan Islam secara menyeluruh dalam segala aspek, berkaitan dengan peningkatan kemampuan manusia dalam berpolitik, berekonomi, bersosial, berpendidikan dan lain-lain dimana semua hal tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah. *Washatiyyah* berasal dari kata *wasatha* yang berarti tengah. Konsep Islam *washatiyyah* diambil dari pemaknaan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Islam *washatiyyah* merupakan gagasan Moderasi dalam beragama. Berikut beberapa perspektif Al-Qur'an yang dijelaskan dalam tasiran:

1. Menurut tafsir Al-Maroghi, Allah memberikan kepada Muslim berupa pilihan dan kebenaran, karena sikap pertengahan (moderat) yang diambil oleh tiap Muslim, mereka tidak termasuk penguasa yang berlebihan dalam agama yang berlebihan. Islam bersatu antara dua hak yaitu hak jiwa dan hak raga. Dan Islam memberikan semua hak asasi manusia kepada setiap Muslim, karena manusia adalah persatuan dari raga dan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjadi penengah dalam setiap keputusan, dimana dalam tiap hukum yang diambil selalu berkaitan dengan jiwa dan raga manusia. Senada dengan Fahri & Zainuri bahwa dalam moderasi agama semua stabilisasi dan kerukunan umat beragama dapat terjaga dan dapat diambil jalan tengah disetiap masalah yang ada, dengan penerapan konsep egaliter yakni tidak memojokkan agama lain yang berbeda.
2. Menurut tafsir At-Thabari, disampaikan bahwa Allah menjadikan umat Islam, umat yang moderat. Sedang dalam hal kehidupan, namun apabila ingin meningkatkan kualitas hidupnya maka akan adil dan tidak beda sebelah. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai tindakan yang seimbang antara implikasi terhadap ajaran agama sendiri maupun agama lain. Sebagaimana agama lain hanyalah sebatas muamalah yang tidak berkaitan dengan aqidah (kepercayaan). Sebagaimana hal tersebut tercermin dalam pendidikan madrasah di Indonesia melalui kegiatan sosialnya siswa diajarkan untuk berbagi dengan berinfak dan bersedekah, dalam hal pengetahuan siswa diberikan pelajaran berupa mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama tak lupa pengenalan siswa kepada kebudayaan lokal yang dipelajari melalui muatan lokal masing-masing madrasah.

Salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menjalan konsep moderasi dalam beragama atau konsep *washatiyyah* Islam adalah Pondok Pesantren Darussalam Gontor didalamnya santri diajarkan tentang wawasan keagamaan dan keilmuan yang berlandaskan filosofis kenegaraan. Santri dilatih

untuk memiliki pola pikir yang seimbang sesuai bingkai syari'at agama dan bernegara, didalamnya santri tidak dianjurkan untuk mengikuti atau condong pada aliran atau partai tertentu.

C. QS. Al-Baqarah Ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ ۗ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

Bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk menghargai perbedaan, moderasi beragama menjadikan tiap Muslim untuk bersatu dalam kebhineka tunggal ika bangsa Indonesia. Sila ke-3 yang berbunyi persatuan Indonesia dapat diperspektifkan kepada pemahaman tafsir berikut:

1. Menurut Tafsir Muyassar, bahwa sesungguhnya manusia diciptakan pada satu kumpulan yang sama dalam fitrahnya mereka bersepakat untuk beriman kepada Allah namun dikemudian hari berselisih, diturunkanlah kitab-kitab sebagai pengatur hidup manusia. Hal ini merupakan makna tersirat yang ada dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia memiliki persatuan yang sama dalam hal fitrah penciptaan sebagaimana dalam hal bernegara juga cinta tanah air, banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang persatuan namun tidak disebut secara jelasnya dan dapat dimaknai secara tafsir.
2. Menurut Tafsir Maroghi Allah menciptakan manusia untuk saling berdampingan dalam hidupnya, kekuatan manusia tiap individunya sangat terbatas sehingga diperlukan persatuan untuk saling tolong menolong, ini dinamakan usaha dalam gotong royong sebagaimana menurut Qasim, bahwa persatuan adalah kekuatan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan berbangsa. Hal tersebut berkenaan dalam moderasi beragama yang menjadikan beragam agama rakyatnya tidak menjadi penghalang dalam berbangsa dan bernegara.

D. QS. Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang

(teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Moderasi beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memaksakan kehendak agama yang lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut, masalah tersebut dapat diperspektifkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dengan tafsir Ibnu Katsir bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Iman dapat diperoleh melalui ketaatan dan ketundukan senada dengan Akhmadi, bahwa moderasi beragama merupakan sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Bibel

A. Keberagamaan yang Ramah sebagai Dasar Moderasi dalam Matius 23:25-32

Kata moderasi dalam Alkitab Perjanjian Baru terdapat dalam Ibrani 5:2. berasal dari terjemahan kata Yunani μετρίοπκεια (*metriopqeia*) yang memiliki sinonim kata dengan kesederhanaan. Atau kata μετριοπαθείν (*metriopathein*) berarti dapat mengerti, menahan diri dari amarah, lemah lembut. Moderasi memuat pengertian pengekangan diri dengan dasar kesadaran akan kelemahan. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam moderasi beragama dibangun sikap beragama yang ramah. Sikap beragama yang ramah perlu didasari dua poin penting yaitu: cara pandang terhadap diri pribadi dan cara pandang terhadap orang lain. Pada Matius 23:25-32, perilaku orang Farisi dan ahli Taurat dibingkai dari sudut pandang mereka. Menurut Lakonawa, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap realitas di sekitarnya. Persepsi seseorang menentukan perilakunya. Jika arahnya salah, perilaku yang dihasilkan juga salah (Bil. 14:1-38). Dan dari sudut pandang lain, jika dikelola dengan buruk, maka akan dimungkinkan untuk munculnya konflik. Iman Kristen mengarahkan kepada cara pandang yang sesuai dengan teladan Yesus.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa orang beriman dan pemimpin umat pada dasarnya tidak dapat hidup berkenan kepada Tuhan kecuali mereka memiliki perspektif Tuhan. Kehidupan beragama yang ramah dapat dibangun dengan benar jika didasarkan cara pandang tersebut. Persepsi atau cara pandang dapat dibentuk oleh karakteristik pribadi seperti pengalaman, minat, keinginan, dan motif hidup. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap keberagamaan yang baik dalam agama Kristen bukanlah sikap keberagamaan dalam pelaksanaan ibadah atau ritual keagamaan, melainkan sebagai cara hidup atau gaya hidup. Ini disebabkan cara hidup seseorang ditentukan oleh karakter kepribadiannya, misalnya berdasarkan pengalaman.

Menilai dari perilaku kaum Farisi dan ahli Taurat yang dikecam Tuhan pada Matius 23:25-32, keberagamaan yang ramah tidak terwujud dikarenakan persepsi terhadap diri pribadi yang salah dengan menempatkan diri lebih daripada orang lain. Dalam konteks kaum Farisi, mereka memandang diri mereka lebih suci daripada orang lain dan orang selain mereka dipandang sebagai orang-orang yang berdosa. Persepsi yang dimiliki kaum Farisi dan ahli Taurat ini justru akan mengarah pada perilaku sewenang-wenang penuh kemunafikan, kesombongan dan citra diri yang

berlebihan. Sebaliknya, keberagaman yang ramah akan menghasilkan perilaku toleransi, menghargai orang lain, dan akhirnya akan membentuk kehidupan yang damai dan bersatu. Prinsip ini sejalan dengan eksistensi gereja sebagai satu kesatuan tubuh yang perlu terus dijaga dalam satu iman yang utuh. Oleh karenanya menjadi semakin jelas bahwa dalam berkehidupan bersama, sikap beragama yang ramah berarti menghadirkan Tuhan di dunia ini. Menurut kepercayaan Kristen, mempraktikkan keberagaman yang ramah adalah sikap penghormatan yang tidak hanya ditujukan untuk sesama saja namun hakikatnya adalah penghormatan kepada Tuhan.

B. Kerukunan dalam Roma 14:1-4 Sebagai Model Moderasi

“Terimalah orang yang lemah imannya tanpa mempercakapkan pendapatnya. Yang seorang yakin, bahwa ia boleh makan segala jenis makanan, tetapi orang yang lemah imannya hanya makan sayur-sayuran saja. Siapa yang makan, janganlah menghina orang yang tidak makan, dan siapa yang tidak makan, janganlah menghakimi orang yang makan, sebab Allah telah menerima orang itu. Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri.” (Roma 14:1-4)

Rasul Paulus membuka pasal 14 ini dengan sebuah perintah: *proslambano* atau “menerima” dalam imperatif sebagai perintah yang harus dipenuhi oleh siapapun yang membaca teks. Padahal, dalam konteks teks yang sedang dibahas, Paulus meminta mereka yang “kuat” dan “lemah” untuk saling menerima. Tatanan ini Hagelberg mengatakan bahwa pada waktu itu ada mayoritas dan minoritas dalam kehidupan umat beragama, sehingga untuk hidup sebagai umat beragama mereka harus saling menerima. Padahal, situasi dalam Roma 14 sebenarnya adalah bahwa ada konflik tentang makanan antara orang Kristen asal Romawi (kafir) dan orang Kristen asal Yahudi; Namun, konflik ini menciptakan ketidakharmonisan antara minoritas dan mayoritas. Menurut Jaffray, apa yang disebut “mayoritas” harus bisa melawan “minoritas” hanya karena mereka sangat berbeda dari kita dalam banyak hal.

Itu sebabnya dalam ayat 3 dan 4, dikatakan “janganlah”; hal ini menunjukkan pada sebuah larangan. Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang digunakan untuk menyatakan larangan yaitu kata $\mu\eta$ (*me*) dan *ou* (*ou*). Kata $\mu\eta$ (*me*) biasanya bentuk larangan yang tidak mutlak, dan kata *ou* (*ou*) untuk larangan yang mutlak (lih. Rom. 13:9). Frasa “janganlah menghakimi” ditulis dengan bahasa Yunani $\mu\eta$ *krinetw* (*me krinetw*), dalam bentuk kata kerja present aktif imperatif dari kata dasar *krino* (*krino*), yang artinya mengkritik, melebihkan, menjatuhkan, bertindak sebagai hakim.

Kata “jangan menghina” dalam bahasa Yunani $\mu\eta$ *exouqeneitw* (*me exoutheneito*) yang ditulis dalam bentuk kata kerja present aktif imperatif, dari kata dasar *exouqeneo* (*exoutheneo*) yang artinya: menghina, menolak dengan penghinaan. Jadi, Paulus melarang orang Kristen untuk menghina orang lain, dan menghakimi orang lain. Dengan kata lain, Paulus ingin orang Kristen memiliki sikap yang toleran terhadap orang lain meskipun orang itu tidak sependapat dengan orang Kristen.

Pada keseluruhan kitab Roma adalah tentang hidup dengan benar dan harmonis oleh keimanan. Pada pasal 14, Paulus menjelaskan tentang hidup yang benar dengan iman. Ia menarik perbedaan antara orang Kristen yang memiliki keimanan kuat dan keimanan yang lemah. Dia tidak ingin orang Kristen mendiskriminasi satu sama lain dengan alasan keimanan. Orang dengan iman yang kuat harus menerima dan menanggung orang yang imannya lemah, bukan sebaliknya mendorong yang lemah iman untuk melanggar hati nuraninya. Orang dengan iman yang kuat harus dapat membimbing orang dengan iman yang lemah. Weinata Sairin mengatakan bahwa; “kerukunan antar umat beragama tidak boleh dinodai sekelompok orang yang berwawasan sempit.

Paulus menggunakan contoh khusus untuk kitab Roma yang berasal dari abad pertama; yaitu seseorang yang memiliki keyakinan kuat maka ia boleh makan segala sesuatu (melalui kebebasan di dalam Kristus, Kis. 10:15), tetapi mereka yang lemah hanya makan sayuran (mungkin karena mereka takut pada makanan lokal, daging telah diberkati oleh para pendeta kafir, 1 Kor. 8:7). Daripada memaksa orang yang lemah untuk makan daging atau menghina orang yang tidak makan, orang yang memiliki keyakinan kuat harus peka terhadap kurangnya pemahaman mereka dan tidak makan daging dengan kehadiran mereka. Memaksakan keyakinan seseorang terhadap orang lain merupakan tindakan yang memecah belah dan tidak ada gunanya, dan itu justru hanya akan melukai orang lain.

Jadi, ketika menerima seseorang yang lemah imannya, itu berarti orang tersebut kesulitan membuat hal-hal yang tidak dapat dilihatnya menjadi nyata dan mengalami kesulitan untuk memperlakukan hal-hal yang tidak dimilikinya sebagaimana yang ia miliki. Itu adalah hal-hal yang sulit dilakukan. Karena keimanan seseorang sewaktu-waktu dapat berubah, dari yang kuat menjadi yang lemah dan dari yang lemah menjadi yang kuat. Karena itu, daripada menjatuhkan orang lain dengan menghakimi satu sama lain, akan lebih baik jika semua orang menerima perbedaan satu sama lain. Alasan yang diberikan Paulus adalah bahwa bukan kita yang memberikan penghakiman tetapi Tuhan-lah yang menghakimi: “Siapakah kamu sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Baik berdiri ataupun jatuh, itu urusan tuannya sendiri.” (Roma 14:4)

C. Kasih Allah dalam Keberagaman Masyarakat Berdasarkan Galatia 5:14

Indonesia jarang ditemukan sikap radikalisme yang berasal dari kelompok Kristen, namun hal ini bukan sebagai legitimasi bahwa orang Kristen boleh hidup dengan berpangku tangan saja di negeri ini, justru orang Kristen harus tetap dan terus memberikan kontribusi yang nyata dalam membawa Indonesia ke arah yang lebih baik terutama dalam hal menjalin kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Dalam Alkitab sebagaimana menjadi keyakinan bagi umat Kristiani telah banyak diceritakan betapa Yesus adalah Sang

Juru Damai. Bahkan dalam Alkitab bisa dilihat bahwa tidak satupun ayat yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk membuat kerusakan, kekerasan, apalagi peperangan. Dalam Alkitab tidak sedikit ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi ini. Kata kunci yang digunakan dalam Alkitab ketika berbicara tentang konteks kedamaian diantaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan (mengampuni), kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

Kitab Galatia 5:13-26 merupakan teks Alkitab dalam Perjanjian Baru yang menceritakan tentang nasihat Rasul Paulus kepada orang-orang Kristen di Galatia supaya sungguh-sungguh hidup dalam kesalehan, karena kesalehan sebagai penangkal terbaik terhadap perangkap guru-guru palsu. Ada dua hal yang ditekankan, yaitu:

1. Agar mereka jangan bersitegang satu sama lain, melainkan saling mengasihi,
2. Agar mereka semua harus berjuang melawan dosa.

Galatia 5:14, yang berbunyi: *Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!"*, di ayat ini Rasul Paulus ingin menjelaskan bahwa kasih adalah ringkasan dari seluruh hukum Taurat. Taurat adalah sebuah hukum yang sangat ketat yang tidak memberi pengampunan bagi setiap orang Israel yang melanggarnya, seperti halnya kasih kepada Allah mencakup semua kewajiban dan hukum-hukumnya, demikian juga kasih kepada sesama kita mencakup semua kewajiban dan hukum-hukumnya. Bob Uteley menjelaskan bahwa kebenaran firman Tuhan dalam ayat ini diungkapkan juga dalam Roma 13:8 dan Yakobus 2:8; ini adalah hukum sebagai kehendak Allah yang dinyatakan (Mat. 5:17-20), bukan sebuah sistem keselamatan kebenaran, ini adalah kutipan Imamat 19:18 dari Septuaginta yang juga digunakan Tuhan Yesus dalam Matius 5:43-48; 22:39, ini adalah kata kerja perfect tense, yang menekankan suatu puncak dari tindakan masa lalu yang menjadi status atau kondisi yang berkelanjutan. Hal ini dapat dipahami sebagai: (1) ringkasan hukum; atau (2) suatu penggenapan hukum.

Penerapan Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Bibel

Kerukunan yang diharapkan dalam berbangsa bukan saja berhubungan dengan kerukunan antaragama, kerukunan intern umat beragama, serta kerukunan antara pemerintah dan umat beragama. Dalam konteks kemajemukan beragama, setiap penganut agama khususnya agama Islam dan agama Kristen, dituntut untuk bisa hidup berdampingan secara damai dan saling mengasihi. Pada waktu yang bersamaan, kedua umat beragama ini juga bertanggungjawab untuk menghormati kepercayaan pemeluk agama masing-masing. Hal ini dapat dikaitkan dengan sikap sosial kemasyarakatan kita dipakai untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Kemajemukan beragama haruslah dipahami dengan bijak agar supaya problematika antar umat beragama tidak menghambat sistem demokrasi yang terjadi di Indonesia.

Dalam tataran aplikatif, ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana bersikap moderasi beragama. Dalam konteks keindonesiaan, nilai-nilai luhur Al-Qur'an dapat dikembangkan dalam rangka

menegakkan berbagai pilar yang perlu disepakati bersama dan diaktualisasikan khususnya untuk umat Islam dan Kristen untuk membangun moderasi beragama. Diantara pilar-pilar tersebut adalah dengan meningkatkan sikap toleran yang benar, saling menghormati dengan penuh sikap kedewasaan dalam beragama, meningkatkan kerjasama dalam hal-hal yang menjadi tujuan bersama dalam beragama, dan bernegara tanpa harus saling mencurigai diantaranya.

Penerapan moderasi beragama di dalam Bibel, dapat kita ambil contohnya di dalam Ajaran kasih di Kekristenan disebut dengan Hukum Kasih. Esensi aturan ini tidak hanya sekedar mencakup esensi empatik dan moralitas saja namun lebih dari pada itu karena esensinya bersifat sangat teologis. Dalam aturan ini ada karakter Tuhan yang membimbing bagaimana manusia harus berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia. John Wesley menyatakan keselamatan yang orang percaya terima akan mempengaruhi orang dalam kasih, kasih tersebut menjadi suatu jembatan yang digunakan untuk menjangkau orang untuk merasakan keselamatan yang sudah Tuhan berikan. Melalui kasih yang dilakukan maka orang lain yang belum percaya dapat mengenal keselamatan itu. Ajaran ahlak itu diterapkan dalam ajaran kasih yang dinyatakan dalam ajaran *hablum minallah dan hablum minannas* dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim harus memperhatikan dua hal, yakni hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama sangat sering menyebabkan konflik, rasa benci, intoleransi, bahkan peperangan yang berkepanjangan yang dapat memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi. Ajaran agama sejatinya mengajarkan kepada kebaikan, sikap saling menghormati dan menghargai, dan tidak memusuhi orang lain yang berbeda agama dengan kita.

Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tentu tidak boleh digunakan untuk sesuatu yang dapat merusak peradaban, karena sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.

Moderasi merupakan faham yang mengambil jalan tengah tidak terlalu ke kanan pada faham radikal dan tidak terlalu ke kiri pada faham liberal. Ada beberapa prinsip yang menjadi ciri moderasi beragama diantaranya 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Musawah* (persamaan), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Ishlah* (reformasi), 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas), 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban).

Di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak disinggung mengenai sikap moderasi yang diantaranya didalam QS. Al-Hujurat Ayat 13 menyebutkan tentang perbedaan manusia untuk saling mengenal dan menghargai, QS. Al-Baqarah Ayat 143 menyebutkan tentang konsep Islam wasathiyah, QS. Al-Baqarah Ayat 213

menyebutkan tentang persatuan merupakan fitrah manusia, QS. Al-Baraqaah Ayat 256 menyebutkan tentang tidak memaksakan kehendak agama lain.

Di dalam Alkitab sikap moderasi juga tersirat dalam Matius 23:25-32 tentang keberagaman yang ramah sebagai dasar moderasi, dalam Roma 14:1-4 yang menyinggung tentang konsep kerukunan, dalam Galatia 5:14 menyebutkan tentang Hukum Kasih untuk mengasihi manusia seperti dirimu sendiri.

Sikap ekstrem merupakan sikap yang ditentang didalam setiap agama. Sikap yang moderat haruslah dilandasi dengan keimanan kepada Tuhan. Dengan begitu, mencintai Tuhan akan membuat kita juga mencintai diri dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alkitab*. (2010). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Lubis, M. Ridwan. (2020). *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saidurrahman., dan Arifinsyah. (2018). *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP

Sumber Jurnal

- Abdul Aziz, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)" *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. 218-231. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Alexius Kurdo Irianto, (2018), "Kerasulan Awam Dan Transformasi Masyarakat," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10): 50-59. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Arif Budiono. (2021). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah : 143)." *Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*. 1(1), 85-116. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Edy Sutrisno. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*." 12(1), 323-348. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Efesus Suratman, Muryati, dkk. (2021). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa*. 1(2), 81-90. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Fauziah Nurdin. (2021). "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Ilmiah Mu'ashirah*. 18(1), 59-70. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Helen Farida Latif, J. Musa Tannia Pangkey, dan Tunggul Yulianto. (2022). "Refleksi Galatia 5:14 tentang Moderasi Beragama: Sebuah Keniscayaan dalam Merajut Kembali Kesatuan Bangsa." *Jurnal Teologi Gracia Deo*. 5(1), 60-74. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Johannis Siahaya, Nunuk Rinukti, dkk. (2021). "Menstimulasi Sikap Kerukunan dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 7(2), 345-351. Diakses pada 23 Desember 2022.

- Khairan M. Arif, (2021), "Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1): 90-106. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Maropen Simbolon, (2007) "Persepsi Dan Kepribadian," *Jurnal Ekonomis*, 1(1): 52-66. Diakses pada 23 Desember 2022
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. (2019). "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar*. 25(2), 95-100. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, dkk. (2021). "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital". *Jurnal Riset Agama*. 1(3), 79-96. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata. (2020). "Islam Wasatiyah dan Konstestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia". *Jurnal THEOLOGIA*. 31(1), 115-138. Diakses pada 24 Desember 2022.
- Mustaqim Hasan. (2021). "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Mubtadiin*. 7(2), 110-123. Diakses pada 24 Desember 2022.
- Reni Triposa dan Broto Yulianto. (2022). "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32." *Jurnal Teologi Gracia Deo*. 4(2), 329-343. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Sania Afaini, (2021), "Perspektif Al-Qur'an tentang Nilai Moderasi Beragama untuk Menciptakan Persatuan Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2): 113-124. Diakses pada 23 Desember 2022.
- Semuel Selanno. (2022). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8 (13), 528-536. Diakses pada 23 Desember 2022.

Sumber Internet

- BibleHub, "Hebrew 5:2," Interlinear Bible, 2022, <https://biblehub.com/commentaries/hebrews/5-1.htm>.
- Chomsah, Aida. (15 Oktober 2021), 'Golden Mean' Was Born (Sebuah Upaya Implementatif Moderasi Beragama di tengah Masyarakat). *Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur*. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/672/-%E2%80%98golden-mean%E2%80%99-was-born-sebuah-upaya-implementatif-moderasi-beragama-di-tengah-masyarakat>. Diakses pada 22 Desember 2022.
- Hude, Darwish. (19 September 2021). Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an. *Istiqlal*. <https://istiqlal.or.id/blog/detail/moderasi-beragama-perspektif-alquran.html>. Diakses pada 22 Desember 2022
- KBBI versi Online. *Moderasi*. <https://kbbi.web.id/moderasi>. Diakses pada 23 Desember 2022.